

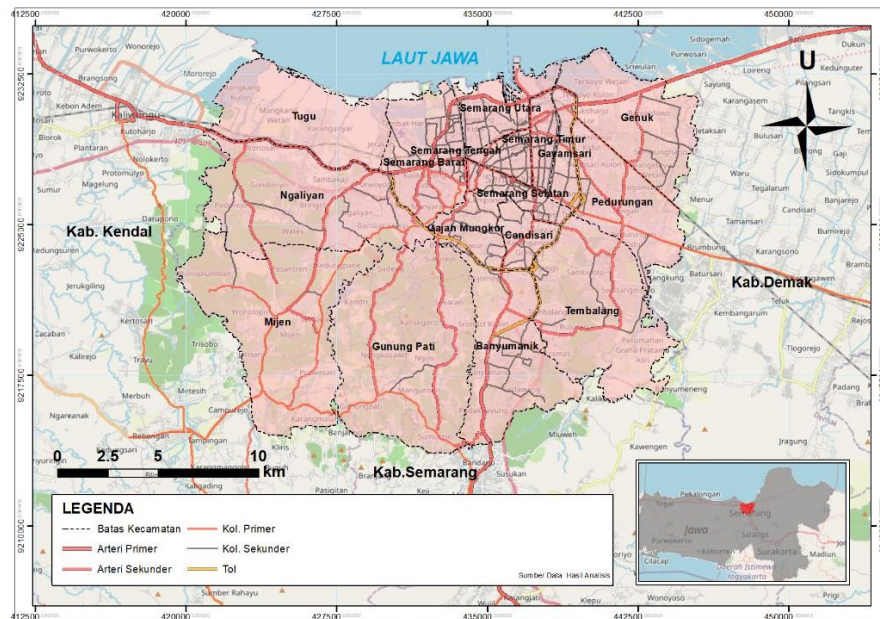
BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis / Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Tashakkori & Teddlie, 1998) untuk mengukur variabel-variabel utama, yaitu: *e-commerce*, *proses self- assessment system*, kepatuhan pajak, dan pengawasan pajak restoran berbasis teknologi. Data yang dikumpulkan berupa data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel dan model implementasi kebijakan yang dikaji. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti melakukan pengukuran yang objektif dan generalisasi hasil penelitian berdasarkan sampel yang representatif.

3.2. Situs Penelitian

Sebagai situs penelitian, Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa. Secara geografis, Kota Semarang terletak antara garis 6° 50' - 7° 10' LS dan garis 109° 35' - 110° 50' BT. Secara administratif, Kota Semarang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Demak di timur, serta Kabupaten Semarang di selatan.



Sumber: Bappeda Kota Semarang Tahun 2022

Gambar 3. 1 Peta Administrasi Situs Penelitian Kota Semarang

Sebagai ibukota provinsi serta pusat aktivitas perekonomian Jawa Tengah Kota Semarang bertumbuh lebih pesat dibanding Kota/Kabupaten lainnya. Pada aspek pendapatan daerah misalnya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang memiliki jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi di Provinsi Jawa Tengah, terhitung sejak 2016 hingga 2020.

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat ekonomi terbesar di Jawa Tengah dengan ekosistem bisnis yang berkembang pesat, terutama dalam sektor kuliner berbasis digital. Sebagai kota dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi di Jawa Tengah sejak 2016–2020 (BPS, 2021), Semarang memiliki kebijakan yang mendukung digitalisasi dan

inovasi perpajakan Selain itu, jumlah merchant GoFood di Kota Semarang meningkat hingga 3.668,44% selama pandemi COVID-19, menunjukkan adopsi tinggi terhadap platform e-commerce dalam industri kuliner (Undip, 2022). Dengan kontribusi pajak restoran yang signifikan serta peran strategisnya dalam implementasi kebijakan pajak berbasis e-commerce, Kota Semarang menjadi lokasi ideal untuk penelitian ini (Gojek, 2023).

3.3. Sumber Data

Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan data-data baik sebagai pendukung maupun analisis. Berdasarkan sumbernya, data-data tersebut dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari responden (Ferdinand, 2014a). Pada penelitian ini data sekunder didapatkan melalui media kuesioner. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah diolah oleh orang atau lembaga lain yang kemudian dipublikasi (Ferdinand, 2014a).

3.4. Teknik Kolektif Data

Teknik kolektif data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber datanya. Pada data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen atau survei instansi. Data-data sekunder pada penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dalam merumuskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, serta profil situs penelitian. Data-data sekunder ini merupakan data yang telah diolah sehingga tidak melalui pengolahan lebih dulu sebelum digunakan.

Sementara itu, pada data primer penelitian ini, dikumpulkan dengan media kuesioner untuk data kuantitatif. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner berupa pertanyaan semi terbuka. Pertanyaan ini diberikan untuk

mengerucutkan kemungkinan jawaban responden ke dalam lima kategori serta membuka ruang diskusi terkait alasan pemilihan jawabannya.

3.5. Populasi dan Sampling

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen dengan karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2014a). Elemen dalam populasi dapat berupa fenomena atau orang yang terlibat dan menjadi fokus dalam penelitian. Sedangkan menurut Sujarweni & Endrayanto (2012) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek dengan karakteristik khusus yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi pada penelitian ini ialah restoran berbasis *e-commerce gofood* atau disebut *merchant gofood* yang terdaftar sebagai wajib pajak yaitu berjumlah 542 restoran. Oleh sebab jumlahnya yang banyak, peneliti tentu perlu melakukan penyederhanaan populasi. Penyederhanaan populasi ini dapat dilakukan dengan teknik sampling. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010) sampling dilakukan untuk menyederhanakan jumlah populasi ke dalam jumlah yang lebih sedikit namun representatif. Sampel dalam penelitian ini adalah restoran yang merupakan merchant gofood sekaligus wajib pajak restoran yang telah rutin melakukan pelaporan dan pembayaran pajak secara tepat waktu dalam kurun waktu 12 bulan pada tahun 2022. Ditemukan sampel sesuai kriteria tersebut sejumlah 200 restoran. Melalui penyederhanaan ini, peneliti mampu menghemat waktu, biaya, maupun kompleksitas pelaksanaan penelitian tanpa mengurangi reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagai teknik analisisnya. PLS SEM mampu bekerja efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks (Hair, et al. 2021). Meskipun begitu, ukuran sampel pada PLS SEM ini juga harus memenuhi standar ukuran sampel minimal (Hair et al., 2021). Menurut Hair et al. (2021) ukuran sampel pada model PLS SEM dapat diestimasi menggunakan metode 10-time rule of thumb yang secara praktis adalah 10 kali dari jumlah maksimum anak panah (jalur) yang mengenai sebuah variabel laten dalam model PLS SEM. Karena terdapat 5 anak panah (jalur) yang mengenai variabel kepatuhan wajib pajak restoran maka minimal sampel yang diperlukan adalah 50. Studi ini juga mengacu Kock & Hadaya (2018) yaitu ukuran sampel pada model PLS SEM dapat diestimasi menggunakan *inverse square root method*. Dengan metode ini maka dengan mempertimbangkan path coefficient minimal 0,31, power level 0,8, dan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% maka minimum sample size adalah sebesar 39.

Tabel 3. 1 Tabel Ukuran Sampel Minimal untuk SEM PLS

<i>pmin</i>	Tingkat Signifikansi		
	1%	5%	10%
0,05 - 0,10	1004	619	451
0,11 - 0,20	251	155	113
0,21 - 0,30	112	69	51
0,31 - 0,40	63	39	29
0,41 - 0,50	41	25	19

Sumber: Hair Jr et al. (2021)

3.6. Uji Keabsahan Data

Pengukuran atau indikator dari masing-masing variabel pada penelitian ini dibagi berdasarkan jenis variabelnya. Pembagian tersebut ialah satu variabel dependen yang merupakan penghindaran pajak, dua variabel independen yang terdiri dari *e-commerce* dan *self assessment system*, serta satu variabel moderasi yang merupakan pengawasan pajak restoran berbasis teknologi. Rincian pengukuran masing-masing variabel dijelaskan pada subbab di bawah ini.

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini ialah *tax compliance* atau kepatuhan pajak. Kepatuhan pajak merupakan ketepatan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya (Benk, 2012). Pada penelitian ini, kepatuhan pajak diukur dari indikator penundaan pembayaran (Aprilina, 2020; Stiglitz, 1985), minimalisasi pembayaran pajak (Stiglitz, 1985), serta kesadaran dan rasa tanggung jawab wajib pajak (Setyadi & Sumarsono, 2020; Stiglitz, 1985).

3.6.2. Variabel Independen

1. *E-Commerce*

Salah satu variabel independen pada penelitian ini ialah *e-commerce*. *E-commerce* atau *electronic commerce* merupakan transaksi jual beli barang, produk, maupun jasa melalui media elektronik internet (Agbo & Nwadiador, 2020; Hunger & Wheelen, 2012). Variabel *e-commerce* diukur dengan indikator yang berupa kemudahan teknologi *e-commerce* (Gavilan et al., 2021); dan sistem pembayaran pajak secara langsung pada *platform e-commerce* (Gavilan et al., 2021).

Variabel independen lainnya ialah *self assessment system*. Sistem ini merupakan cara pemungutan pajak yang memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak (Erawati & Pelu, 2021; Setyadi & Sumarsono, 2020). Variabel ini diamati dengan indikator berupa kesadaran akan wewenang wajib pajak dalam pembayaran (Setyadi & Sumarsono, 2020); kemudahan sistem pembayaran melalui *self assessment system* (Wardani & Nurhayati, 2019).

3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi pada penelitian ini ialah pengawasan pajak restoran berbasis teknologi. Pengawasan berbasis teknologi dianggap sebagai suatu bentuk adaptasi dinamis (Eisenhardt & Martin, 2000). Bentuk adaptasi dinamis ini dianggap mampu memoderatori peran variabel independen terhadap kepatuhan pajak (Agbo & Nwadiolor, 2020; Harbolt, 2019).

Pengawasan pajak restoran berbasis teknologi dianggap mampu menghadirkan kemudahan pada perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak restoran. Melalui kemudahan ini, diharapkan faktor penyebab tindak penghindaran pajak yang terjadi, sebab adanya celah pembayaran pajak pada sistem *platform e-commerce* dan *self assessment system* dapat dimoderatori.

Pada penelitian ini, variabel moderasi diukur menggunakan indikator yang berupa kemudahan perhitungan pajak dengan pengawasan berbasis teknologi (Agbo & Nwadiolor, 2020); kemudahan pembayaran pajak dengan pengawasan berbasis teknologi (Agbo & Nwadiolor, 2020);. Serta kemudahan pelaporan dengan pengawasan berbasis teknologi (Agbo & Nwadiolor, 2020; Harbolt, 2019).

3.6.4. Definisi Operasional

Berdasarkan pengukuran variabel yang dijelaskan pada subbab-subbab sebelumnya, dikembangkan suatu kuesioner penelitian sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner ini ditujukan kepada pemilik atau pegawai restoran yang mengurus langsung proses pembayaran pajak restorannya. Rincian struktur kuesioner dapat diamati pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
Variabel Dependen: Kepatuhan Pajak		
Prinsip penghindaran pajak (Stiglitz, 1985) sebagai bentuk-bentuk tindak tidak patuh pajak: penundaan pembayaran; minimalisasi nominal pajak	Penundaan pembayaran	Pembayaran pajak restoran yang saya kelola selalu saya lakukan tepat waktu
	Minimalisasi nominal pajak dibayarkan	Perhitungan pajak restoran yang saya kelola selalu sesuai tanpa ada pengurangan nominal
	Minimalisasi nominal pada pelaporan	Jumlah perhitungan pajak restoran pada pelaporan SPT harus sesuai dengan jumlah yang saya bayarkan

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
Kesadaran dan tanggung jawab wajib pajak (Setyadi & Sumarsono, 2020) diukur dari kepemilikan nomor pokok wajib pajak, kesadaran, dan tanggung jawab untuk membayar pajaknya	Kepemilikan NPWPD	Restoran yang saya kelola harus memiliki NPWPD
	Rasa tanggung jawab untuk membayar	Saya harus selalu membayar pajak restoran sebab restoran saya sudah memiliki NPWPD
	Kesadaran untuk membayar pajak	Saya selalu membayar pajak restoran serta tidak menganggap pembayaran ini sebagai beban tambahan di luar pajak lain yang saya sudah bayarkan atau mengurangi penghasilan
Variabel Independen: Sistem Pembayaran Pajak <i>E-Commerce</i>		
Kemudahan teknologi yang dihadirkan <i>e-commerce</i> dalam operasional restoran maupun pembayaran pajaknya (Gavilan et al., 2021)	Kemudahan bertransaksi	Teknologi <i>e-commerce</i> memudahkan transaksi bisnis restoran yang saya kelola
	Kemudahan perhitungan dan pembayaran pajak	Teknologi <i>e-commerce</i> memudahkan perhitungan omzet pendapatan serta pajak restoran yang harus dibayarkan

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
Sistem pembayaran pajak otomatis pada restoran berbasis <i>e-commerce</i> (Galuh, 2020) yang tidak transparan akan jenis-jenis pajak yang dibayarkannya	Fasilitas pembayaran pajak otomatis	Platform <i>e-commerce</i> untuk restoran menyediakan fasilitas pembayaran pajak secara otomatis
	Pembayaran pajak otomatis yang menyeluruh	Fasilitas pembayaran pajak yang disediakan oleh platform <i>e-commerce</i> sudah termasuk pajak restoran
	Transparansi pembayaran pajak otomatis melalui <i>e-commerce</i>	Platform <i>e-commerce</i> menjelaskan detail jenis pajak apa saja yang dibayarkan secara otomatis melalui aplikasinya
Variabel Independen: Proses <i>Self Assessment System</i>		
Proses <i>self assessment system</i> dapat diamati dari bagaimana wajib pajak memenuhi kewajibannya dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya (Setyadi & Sumarsono, 2020)	Kesadaran akan kewajiban membayar pajak	Sebagai warga negara yang baik, saya harus memiliki NPWPD atas usaha restoran yang saya kelola
	Kesadaran untuk membayar pajak	Saya selalu membayarkan pajak restoran dengan jumlah yang sesuai

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
		Saya selalu membayarkan pajak restoran dengan tepat waktu
	Kesadaran untuk melaporkan pajak yang dibayarkan	Saya selalu melaporkan pajak restoran yang saya bayarkan dengan jumlah yang sesuai
		Saya selalu melaporkan pajak restoran yang saya bayarkan dengan tepat waktu
Kemudahan proses <i>self assessment system</i> bagi wajib pajak dalam membayarkan pajaknya dapat mempengaruhi kepatuhan pajak (Wardani & Nurhayati, 2019)	Kemudahan proses pendaftaran	Proses pembuatan NPWPD sederhana dan memudahkan saya
		Proses pembuatan NPWPD membutuhkan waktu yang relatif sebentar
	Kemudahan proses pembayaran	Saya dapat menghitung jumlah pajak restoran yang perlu dibayarkan dengan mudah
Variabel Moderasi: Pengawasan Pajak Berbasis Teknologi		
Perkembangan teknologi dapat membantu memudahkan proses perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak <i>e-commerce</i> (Agbo & Nwadiolor, 2020)	Kemudahan perhitungan pajak	Perhitungan pajak restoran yang saya kelola akan lebih mudah jika terintegrasi dengan perhitungan pajak otomatis <i>e-commerce</i>
	Kemudahan pembayaran pajak	Pembayaran pajak restoran yang terintegrasi dengan <i>e-commerce</i> akan memudahkan saya dalam membayarkan pajak restoran

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
	Kemudahan pelaporan pajak	Kemudahan perhitungan dan pembayaran pajak restoran yang terintegrasi dengan teknologi <i>e-commerce</i> akan memudahkan saya untuk membayar pajak restoran dengan jumlah yang sesuai dan tepat waktu
	Kemudahan untuk terdaftar sebagai wajib pajak	Menurut saya proses pembuatan NPWPD untuk usaha restoran yang saya kelola dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat dengan pemanfaatan teknologi
	Kemudahan wajib pajak untuk secara tepat waktu memenuhi kewajiban pajaknya	Menurut saya perhitungan pajak restoran yang menyulitkan dapat dipermudah dengan pemanfaatan teknologi untuk perhitungan otomatis jumlah pajak yang dibayarkan
Pengawasan pajak berbasis teknologi dapat memudahkan wajib pajak dalam mematuhi kewajiban pajaknya (Harbolt, 2019)	Kemudahan wajib pajak untuk secara tepat waktu memenuhi kewajiban pajaknya	Pembayaran pajak restoran yang saya kelola dapat dipermudah dengan portal pajak satu pintu yang mudah diakses

Teori Dasar	Indikator	Pernyataan Kuesioner
	Kemudahan wajib pajak untuk secara tepat waktu memenuhi kewajiban pajaknya	Pelaporan pajak restoran yang saya kelola dapat dipermudah dengan pemanfaatan teknologi seperti formulir elektronik

Sumber: Hasil Sintesis Penelitian, 2023

3.7. Teknik Analisis Data

Metode statistik inferensial digunakan pada penelitian ini untuk memetakan pola kausalitas atau hubungan antar variabel. Hubungan kausalitas diukur untuk mengamati keterkaitan antara penghindaran pajak oleh wajib pajak restoran dengan *e-commerce* dan *self assessment system* terhadap penghindaran pajak dengan pengawasan pajak berbasis teknologi sebagai variabel moderasi. Hubungan kausalitas yang dihasilkan diharapkan dapat menggambarkan penyebab terjadinya penghindaran pajak restoran *e-commerce*. Pada penelitian ini hubungan tersebut diukur menggunakan *structure equation modeling* (SEM) (Ferdinand, 2014b).

SEM merupakan teknik analisis statistik inferensial yang cukup populer pada bidang ilmu sosial dan ekonomi (Henseler, Hubona, & Ray, 2016). Kemampuannya dalam memodelkan hubungan antar variabel dengan mempertimbangkan berbagai bentuk pengukuran error memungkinkan SEM untuk memodelkan hubungan kausalitas dengan baik dan seringkali digunakan dalam penelitian (Henseler et al., 2016). Salah satu metode SEM ialah PLS (*Partial Least Square*), yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui model yang dihasilkan akan diketahui apakah terdapat hubungan antara *e-commerce* dengan penghindaran pajak dan *self assessment system* dengan penghindaran pajak. Selain itu, akan diketahui pula apakah pengawasan pajak berbasis teknologi mampu memoderasi pengaruh yang terjadi antara *e-commerce* dan *self assessment system* dengan penghindaran pajak. Hasil model ini, diharapkan mampu memberi gambaran penyebab penghindaran pajak serta seberapa efektif pengawasan berbasis teknologi menekan terjadinya fenomena tersebut.

3.7.1. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Model

Model hubungan kausalitas hasil *structure equation model* (SEM) kemudian diuji kesesuaiaannya untuk melihat apakah model yang dihasilkan dapat diterima atau tidak diterima. Evaluasi *goodness of fit* dibagi ke dalam evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model* (Henseler et al., 2016):

1. Outer Model

Pada pengukuran *outer model* digunakan evaluasi reliabilitas dan validitas. Reliabilitas model yang dihasilkan dapat dinilai menggunakan *Cronbach's α*. Nilai tersebut menunjukkan reliabilitas indikator pada model. Nilai ini memiliki *cut off value* >0,7 dengan nilai ideal 0,8 datau 0,9. Selanjutnya, pada pengukuran validitas terdapat dua jenis validitas dalam model PLS SEM. Kedua pengukuran validitas ini ialah validitas konvergen dan validitas diskriminan (Ngatno,2024).

Validitas konvergen merupakan seperangkat indikator yang mewakili variabel laten dan yang mendasari variabel laten tersebut (Becker, Rai, & Rigdon, 2013). Validitas konvergen ini dapat diukur melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE memiliki *cut off value* >0,5 yang artinya mampu menjelaskan lebih dari 50% varian (Ngatno,2024).

Sementara itu, validitas diskriminan merupakan indikator *goodness of fit* tambahan untuk mengukur keterbedaan konsep model (Ngatno,2024). Pengukuran validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan *crossloadings* dan Fornell-Larcker *criterion*. Akar kuadrat nilai AVE dari setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya untuk menunjukkan discriminant validity yang baik. Selain itu, nilai loading indikator terhadap konstruknya harus lebih tinggi dibandingkan nilai *cross-loading* terhadap konstruk lainnya (Ngatno,2024).

2. Inner Model

Pengukuran bagian dalam atau *inner model* pada PLS SEM terdiri dari R^2 variabel laten endogen dengan kategori sebagai berikut. $R^2 > 0,70$ dikategorikan sebagai kuat; $R^2 = 0,67$ dikategorikan sebagai substansial; $R^2 = 0,33$ dikategorikan sebagai menengah; $R^2 = 0,19$ dikategorikan sebagai lemah Selain pengukuran R^2 variabel laten, juga terdapat ukuran pengaruh f^2 untuk mengamati besaran pengaruh variabel laten eksogen pada struktur model SEM. Ukuran pengaruh f^2 dikategorikan dengan $f^2 = 0,002$ dikategorikan sebagai pengaruh lemah pada variabel laten; nilai $f^2 = 0,15$ dikategorikan sebagai pengaruh cukup variabel laten; dan nilai $f^2 = 0,35$ dikategorikan sebagai pengaruh kuat. Terdapat juga indikator lain pada pengukuran *goodness of fit inner model* yakni relevansi prediksi dengan ukuran Q^2 . Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa nilai-nilai terobservasi sudah direkonstruksi dengan baik. Sedangkan $Q^2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi yang prediktif.